

Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Paguyangan

M. Lutfi Baehaqi^{1*}, Desy Andriyani²

¹Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, Jawa Tengah, Indonesia

²SMP Negeri 1 Paguyangan, Jawa Tengah, Indonesia

lutfibaehaqi09@gmail.com*

| Received: 03/10/2023

| Revised: 07/10/2023

| Accepted: 08/10/2023

Copyright©2023 by authors, all rights reserved. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Permasalahan pembelajaran konvensional yang menganggap guru sebagai satu-satunya otoritas pengetahuan, sumber pengetahuan yang tekstual dan kaku, metode pengajaran yang hanya sebatas ceramah, kurangnya efektifitas dan peran peserta didik, serta tidak tersalurkan minatnya, bakat dan potensi peserta didik, memerlukan strategi pembelajaran yang berbeda. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif konstruktivisme pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Paguyangan. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dipadukan dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan; (1) aliran konstruktivisme sangat relevan. (2) hal-hal yang harus diperhatikan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi meliputi; ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang menunjang; ketersediaan alat, media, dan sumber belajar yang kontekstual; analisis latar belakang sekolah dan peserta didik; analisis kebutuhan peserta didik. (3) perspektif pembelajaran PPKn pembelajaran berdiferensiasi yang dibangun melalui konstruktivisme keduanya memiliki karakteristik yang sangat sesuai. (4) pembelajaran berdiferensiasi perspektif konstruktivisme memiliki kelemahan dan kelebihan.

Kata kunci: Konstruktivisme, Pembelajaran Berdiferensiasi, PPKn

Abstract

Conventional learning problems that regard teachers as the sole authority of knowledge, sources of knowledge that are textual and rigid, teaching methods that are limited to lectures, lack of effectiveness and role of students, and not channeling students' interests, talents and potential, require different learning strategies. The aim of this research is to describe differentiated learning from a constructivist perspective in Civics subjects at SMP Negeri 1 Paguyangan. The type of research used in this research is descriptive qualitative combined with literature study. The research results show; (1) constructivism is very relevant. (2) things that must be considered in implementing differentiated learning include; availability of

supporting learning facilities and infrastructure; availability of tools, media and contextual learning resources; analysis of school and student background; analysis of student needs. (3) the differentiated learning perspective of Civics learning built through constructivism both have very suitable characteristics. (4) differentiated learning from a constructivist perspective has strengths and weaknesses.

Keywords: Constructivism, Differentiated Learning, Pancasila and Civic Education

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dalam membimbing dan melatih murid untuk menyiapkan diri menghadapi tantangan di masa depan. Murid dibekali dengan keterampilan serta nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan yang disebut Pendidikan. Pendidikan sendiri memiliki peran untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri serta menggali minat dan bakat murid baik akademik maupun non akademik. Bagi generasi muda, Pendidikan berfungsi membentuk karakter yang baik agar menjadi manusia yang berkepribadian baik, berakhlak mulia, bertanggung jawab, berintegritas, dan memiliki etika serta moral yang baik.

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sedangkan fungsi dan tujuan Pendidikan yang tertuang dalam Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Hal ini sesuai dengan filosofi Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara, bahwa pendidik diibaratkan seperti petani. Agar mendapatkan padi yang baik, petani harus menyemai benih, memupuk, merawat, menyiram, sampai tumbuh menjadi padi yang siap dipanen.

Pada kenyataannya pendidikan di Indonesia seringkali tidak berjalan sesuai dengan yang telah dikonsepkan oleh Ki Hajar Dewantara. Beberapa permasalahan pembelajaran konvensional seperti halnya; peserta didik dianggap pasif sedangkan guru dianggap sebagai satu-satunya otoritas pengetahuan, sumber pengetahuan berasal dari tekstual yang sifatnya kaku dan tidak bisa dikembangkan sesuai realita lingkungan peserta didik, metode pengajaran guru hanya sebatas ceramah sepanjang pembelajaran dan peserta didik hanya mendengarkan guru, kurangnya efektifitas dan peran peserta didik, serta tidak dimaksimalkannya minat, bakat dan potensi peserta didik.

Berbicara mengenai pendidikan seperti halnya perumpamaan dari Ki Hajar Dewantara, cara guru dapat mencetak murid yang baik dan berakhlak, maka tugas seorang guru harus membimbing dan menuntun tumbuh kembang anak sesuai dengan kodratnya. Dalam hal ini, kodrat yang dimaksud adalah kodrat alam dan kodrat zaman agar tercapai tujuan Pendidikan yang sesungguhnya yaitu mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya pada anak. Maka dari itu, Pendidikan harus berorientasi pada murid. Artinya, guru harus menghambakan pada murid

dan mengerti bahwa anak memiliki karakteristik. Anak memiliki karakteristik unik, artinya setiap dari mereka memiliki minat, bakat, potensi, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Untuk itu, pembelajaran berdiferensiasi dibuat untuk memenuhi kebutuhan setiap anak dilihat dari karakteristik, minat, bakat, dan potensi masing-masing. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan karakteristik pembelajaran yang berdasarkan atas dasar *common sense* (keputusan yang masuk akal), dimana keputusan ini merupakan kebijakan guru yang tentunya berorientasi pada kebutuhan, serta minat dan bakat peserta didik.

Konsep dari pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan aliran konstruktivisme. Aliran konstruktivisme mengakui bahwa murid akan dapat menginterpretasikan informasi ke dalam pikirannya, hanya pada konteks pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri, pada kebutuhan, latar belakang dan minatnya. Teori konstruktivisme merupakan sebuah aliran filsafat yang menjadi salah satu aliran paling terkenal dalam dunia pendidikan. Teori ini memprioritaskan bahwa pengetahuan dan pemahaman dapat dicapai apabila dari awal sudah dibentuk dengan tahapan proses yang ada. Dalam perspektif aliran atau paham ini, pengetahuan dan pemahaman diposisikan sebagai dampak dari sebab kognitif sebuah pengalaman atau kenyataan seseorang, sebagaimana seseorang melakukan suatu kegiatan dalam kehidupannya. Dalam dunia pendidikan, aliran ini memberikan kebebasan terhadap peserta didik untuk dapat menemukan pribadinya, mengembangkan minat dan bakatnya, kompetensi, serta kemampuan yang ada dalam diri. Oleh karena itu, di dalam kegiatan pembelajaran, guru ditekankan bukan hanya untuk sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pendidik yang dapat dan mampu membawa peserta didik pada level atau tingkatan yang paling tinggi versi mereka.

Penerapan teori ini dalam pembelajaran, guru bertugas memfasilitasi semua kebutuhan murid, di mana student center menjadi metode tepat agar pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan dengan sempurna sesuai dengan perspektif teori konstruktivisme, khususnya pada pembelajaran mata pelajaran PPKn yang dasarnya mengajarkan tentang moral dan etika murid dalam bertindak sehari-hari.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Paguyangan. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Fokus penelitian: Pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif konstruktivisme pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Paguyangan. Metode pengumpulan data: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data: Triangulasi Sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data dengan analisis interaktif: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konsep Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Konstruktivisme dipelopori oleh Lev Vygotsky dan sering dikenal dengan teori belajar sosio-kultur. Teori ini merupakan sebuah teori yang menekankan pada bantuan belajar orang lain yang diberikan kepada seseorang dalam keterbatasan belajarnya. Hal ini disebut dengan zona proksimal development (ZPD) atau sering dikenal dengan istilah zona perkembangan proksimal dan mediasi.

Teori ini menjelaskan bahwa dalam perkembangannya, anak membutuhkan bantuan orang lain dalam memahami setiap konsep serta memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Guru sebagai fasilitator selama pembelajaran di kelas hendaknya mendampingi setiap kegiatan yang melibatkan pemecahan masalah pada anak serta memastikan prosesnya berjalan lancar. Sehingga, interaksi yang tercipta antara anak dengan lingkungan belajar dan sekitarnya dapat memberikan pemahaman tersendiri pada anak.

Menurut Cahyo (2013) teori konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa konsep konstruktivisme dalam pembelajaran bersifat membangun dari segi kemampuan, pemahaman realitas melalui setiap pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh murid serta interaksi selama proses belajar. Sehingga, pembelajaran yang dibangun dengan konsep tersebut akan tercipta suasana belajar yang aktif, serta muncul berbagai pemikiran kritis dari para anak berdasarkan konsep yang mereka pahami.

Menurut teori konstruktivisme, belajar adalah penciptaan pengetahuan oleh siswa itu sendiri. Di mana siswa menemukan pengetahuannya sendiri melalui apa yang ingin diketahui dan dialami. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui (Schunk, 2012). Artinya, dalam setiap pembelajaran siswa harus aktif dan kritis dalam memahami konsep serta tujuan dari materi yang dipelajarinya. Hal yang paling penting dari proses ini adalah, niat dari masing-masing diri siswa untuk memahami konsep yang mereka terima. Guru berperan memastikan proses mengonstruksi pengetahuan tersebut dapat berjalan lancar sesuai dengan kemampuan siswa, bukan atas dasar apa yang guru inginkan. Peran guru di sini, bukan untuk memindahkan pengetahuan yang dimiliki kepada siswa, melainkan membantu dan mengarahkan siswa dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri serta diharapkan untuk memahami jalan pikiran dan cara pandang yang dimiliki oleh siswa dalam proses belajar. Teori ini mengemukakan bahwa lingkungan belajar merupakan salah satu faktor pendukung munculnya berbagai ide dan pandangan, serta interpretasi terhadap suatu fenomena, kemampuan berpikir, serta kegiatan-kegiatan lain berdasarkan pengalaman-pengalaman pribadinya. Proses belajar tidak terlepas dari aktivitas dan interaksi karena konstruksi pengetahuan akan memunculkan persepsi sebagai efek yang timbul dari proses komunikasi. Belajar dapat diartikan sebagai pemaknaan terhadap konsep yang dipahami oleh individu dari hasil berpikir melalui konsep interaksi social. Sehingga, konsep tersebut tidak dapat disalahkan ataupun dibenarkan. Vygotsky meyakini bahwa berbagai macam wujud dari realita digunakan untuk berbagai macam tujuan tertentu dilihat dari masing-masing konteksnya. Melalui interaksi social dan aktivitas, penciptaan makna terjadi. Maka dari itu, pengetahuan tidak dapat terlepas dari aktivitas yang memuat konstruksi pengetahuan, penciptaan makna, serta komunitas budaya di mana pengetahuan diperoleh dan diterapkan.

Karakteristik pembelajaran konstruktivisme sebagai berikut.

- a. Siswa bukan pembelajar pasif, melainkan memiliki tujuan belajar
- b. Bersifat autentik dan mengerti situasi
- c. Siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama
- d. Guru sebagai fasilitator
- e. Pembelajaran ditekankan pada apa yang siswa butuhkan, bukan berdasarkan apa yang guru inginkan
- f. Mengutamakan pembelajaran kooperatif

Sedangkan ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme menurut Driver dan Oldham (1986) adalah sebagai berikut.

- a. Orientasi. Artinya guru memberikan peserta didik sebuah apersepsi dan pengutan (motivasi) untuk dapat menjalankan sebuah kegiatan yang disebut dengan observasi.
- b. Elitasi. Artinya guru mendorong peserta didik untuk mengeksplor ide dan gagasannya yang diwujudkan dalam kegiatan berupa diskusi, menghasilkan tulisan, menghasilkan karya berupa poster, dan sebagainya.
- c. Restrukturisasi ide. Artinya peserta didik diberikan kesempatan untuk membangun sebuah ide baru sebagai hasil dari penggabungan beberapa ide yang dimiliki oleh setiap individu.
- d. Penggunaan ide baru dalam setiap situasi. Artinya guru sebagai pendidik mendorong peserta didik
Untuk dapat menerapkan ide atau gagasan yang mereka miliki sebagai relevansi mengatasi situasi dalam kehidupan nyata.
- e. Review. Artinya setelah peserta didik menerapkan ide atau gagasan mereka dalam kehidupan nyata, mereka mengevaluasi diri terkait dengan hal-hal yang perlu disempurnakan, diubah, atau ditambah. Hal ini seringkali disebut dengan istilah revisi.

Dari ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa paradigma konstruktivisme memandang siswa telah memiliki pengetahuan lama yang nantinya akan dijadikan dasar dalam mengonstruksikan pengetahuan baru yang diperolehnya. Maka dari itu, guru tidak dapat menghakimi pemahaman awal yang dimiliki siswa dan menggantinya dengan pemahaman baru. Justru, seharusnya pemahaman awal tersebut dapat membantu dan dijadikan dasar dalam menerima dan memahami pengetahuan baru. Peran dan tugas guru dalam interaksi Pendidikan adalah pengendalian di antaranya :

- a. Menumbuhkan kemandirian pada diri siswa sehingga memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertindak
- b. Melatih siswa untuk mengambil keputusan dan bertindak dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa
- c. Mendukung siswa dalam setiap proses belajarnya sehingga siswa merasa terfasilitasi dan mempunyai banyak kesempatan untuk berlatih.

Konstruktivisme memandang interaksi orang-orang dan situasi-situasi dalam penguasaan dan penyempurnaan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan. Konstruktivisme memiliki anggapan yang sama dengan teori kognitif social yang memahami bahwa ada interaksi dan timbal balik antara individu, perilaku, dan lingkungannya. Asumsi-asumsi tersebut di antaranya sebagai berikut.

Pertama, siswa adalah jiwa pembelajar yang aktif di mana pengetahuan yang sudah didapatkan kemudian dikembangkan melalui berbagai Upaya seperti melakukan Latihan, berdiskusi, maupun melakukan eksperimen Bersama siswa lainnya.

Kedua, guru perlu mengubah metode belajar dari model pembelajaran konvensional ke pembelajaran yang berpusat pada siswa. Artinya, guru harus kreatif menggunakan berbagai model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam berbagai proses pembelajaran melalui pemberian apersepsi pada siswa, sehingga siswa dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman-pengalaman yang mungkin dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, menerapkan 5M dalam proses pembelajaran seperti mengamati, menanya, mengumpulkan data, merumuskan dan menguji hipotesa, dan mengomunikasikan serta berkoordinasi dengan orang lain. Selain itu, sumber belajar tidak hanya berupa buku pelajaran, tetapi lingkungan di luar kelas juga merupakan salah satu sumber belajar yang paling efektif untuk melatih siswa berpikir kritis melalui apa yang dilihatnya, sehingga siswa memiliki berbagai konsep dan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Dengan mengacu pada berbagai disiplin ilmu, guru dapat merencanakan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa selama proses pembelajaran. Siswa hanya perlu diarahkan agar mereka aktif dalam pembelajaran dan dapat menentukan tujuan-tujuan, memantau dan mengevaluasi kemajuan masing-masing individu, mengidentifikasi potensi serta bertindak sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.

Hill dalam Cahyo (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran konstruktivisme merupakan pembelajaran generatif, artinya setiap pembelajaran dilakukan dengan harapan ada makna dari setiap tindakan yang mereka pelajari. Mereka dibiasakan untuk menghasilkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya dengan cara memadukan pembelajaran dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga terasa kebermanfaatannya untuk kebersamaan. Sedangkan Shymansky mengarahkan bahwa konstruktivisme merupakan aktivitas aktif peserta didik dalam membina pengetahuannya secara mandiri, mencari informasi dari apa yang mereka pelajari, serta memanfaatkan kerangka berfikir yang dimilikinya untuk menyelesaikan konsep-konsep atau ide baru yang diperolehnya.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa pembelajaran konstruktivisme merupakan pembelajaran di mana peserta didik diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk memahami apa yang telah dipelajari kemudian menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme adalah teori yang memberikan ruang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk memahami konsep dari apa yang dipelajari serta menuntut bagaimana peserta didik dapat menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari demi kemaslahatan bersama. Berikut adalah kelebihan-kelebihan teori konstruktivisme, meliputi:

- a. Sumber belajar bukan hanya buku atau guru, lingkungan atau sesuatu yang menjadi acuan belajar dapat dijadikan sebagai sumber belajar
- b. Siswa berperan aktif dalam pembelajaran dan dituntut kreatif
- c. Siswa dapat memaknai proses pembelajarannya
- d. Siswa memiliki keleluasaan dalam belajar
- e. Menghargai keberagaman karakter setiap individu
- f. Guru membina siswa dalam memahami pengetahuan yang baru diperolehnya kemudian siswa secara mandiri belajar untuk menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan.

3.2 Konsep Merdeka Belajar

Konsep merdeka belajar dalam kurikulum merdeka memiliki arti bahwa dalam proses pembelajaran, hal yang perlu ditekankan adalah menggali potensi dan kemampuan murid untuk dapat membangun dan mengembangkan pemikirannya mengenai suatu konsep. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka guru berperan aktif dalam membimbing, mengarahkan, membina, menuntun, dan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Maka dari itu, butuh perubahan mindset

dalam memandang pembelajaran, di mana pembelajaran yang semula berpusat pada guru sedangkan siswa hanya pasif mendengarkan, harus diubah menjadi pembelajaran berpusat pada siswa dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada keaktifan siswa, sedangkan guru hanya mengarahkan dan mengawasi proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator tidak hanya memberikan informasi atau mentransfer ilmu, tetapi juga berperan untuk memotivasi, menggali, menemukan pengetahuan, serta berfikir secara kritis. Guru merekonstruksi pengetahuan dan pemahaman siswa sehingga sejalan dengan konsep teori konstruktivisme. Dalam prosesnya, siswa dapat menjadi pusat pembelajaran (student center) yang aktif dan mandiri dengan melakukan berbagai aktivitas dan usaha-usaha untuk meningkatkan kreativitasnya sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya, di bawah pengawasan dari seorang guru. Guru di sini berperan untuk menggali, mengarahkan, dan membimbing setiap usaha mandiri yang dilakukan oleh siswa.

Peserta didik dalam perspektif konstruktivisme dituntut supaya mereka dapat berperilaku menuju arah yang mengedepankan kemandirian berpikir dan bertindak, serta mampu untuk memberikan kreatifitas dalam berbagai bagian dari kehidupan masyarakat. Namun demikian pembelajaran yang menekankan pada konstruktivisme tentunya tidak terlepas dari pengetahuan dan pengalaman sebelumnya yang dimiliki oleh peserta didik, karena dalam perkembangannya hal ini merupakan sebuah rentetan proses yang membentuk kebiasaan dan karakter peserta didik. Proses pembelajaran konstruktivisme yang bersifat student oriented memiliki karakteristik pembelajaran yang kontra terhadap pembelajaran konvensional, dimana guru hanya berceramah, otoriter penghukum, menggunakan hanya satu sumber yaitu buku teks, mengedepankan kemampuan menghafal, serta peserta didik dirundung rasa takut sehingga pembelajaran berjalan tanpa partisipasi peserta didik. Oleh sebab itu, dalam pandangan konstruktivisme tidak ada istilah yang benar dan salah atau bersifat mutlak, melainkan memfokuskan diri pada proses dan pengalaman berpikir serta berperilaku peserta didik. Konstruktivisme juga menolak keras dengan adanya segala bentuk absolutisme dan otoritarianisme khususnya dalam dunia pendidikan. Namun, perspektif konstruktivisme mengacu pada pembelajaran yang mengedepankan kreativitas, berpikir tingkat tinggi, membangun pemikiran baru, serta perwujudan tindakan dalam kehidupan nyata, bukan hanya sebatas abstraksi. Oleh sebab itu guru sebagai pendidik harus bisa mengaplikasikan konstruktivisme dalam pembelajaran dengan karakteristik sebagai berikut.

- a. Pembelajaran harus benar-benar memberikan ruang terhadap peserta didik dan memberikan kesempatan untuk membangun lalu mengembangkan kemandirian, potensi, minat dan bakat mereka baik secara personal maupun antar personal.
- b. Memberikan peluang dan ruang kepada peserta didik dalam belajar melalui pengalaman kehidupan.
- c. Guru sebagai fasilitator wajib mendorong dan memotivasi peserta didik
- d. Guru harus menyadari bahwa mengikutsertakan peserta didik dalam setiap bagian pembelajaran merupakan bagian terpenting yang merupakan kebutuhan peserta didik sebagai manusia.
- e. Guru harus mengarahkan peserta didik untuk menemukan kesadaran bahwa kehidupan itu bersifat dinamis, sehingga mereka perlu belajar secara kontekstual dan membiasakan diri berpikir kritis.

Dari uraian mengenai karakteristik konstruktivisme di atas salah satu pembelajaran yang membuka ruang untuk terciptanya *student oriented learning* serta dapat mengakomodir kreatifitas peserta didik yaitu dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi.

3.3 Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran konvensional, yang seringkali terfokus pada peran guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik dan pengajar memang hingga saat ini masih sering kita jumpai. Dalam hal ini peran guru sangat central dan mendominasi kegiatan belajar mengajar. Sebagai pendidik dan mengajar menurut penerapan pembelajaran konvensional ini guru hanya berceramah dan berbicara terus menerus, sedangkan peserta didik hanya terdiam dan mendengarkan tanpa ada partisipasi dalam pembelajaran. Sehingga dalam hal ini peserta didik mudah jenuh dan bosan, terlebih mereka tidak bisa menikmati dan menemukan pembelajaran yang bermakna. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alhafiz (2019) yang menunjukkan di lapangan bahwa masih banyak guru mengabaikan konsep pembelajaran yang merdeka. Guru menjadi sentral pembelajaran, guru kurang memperhatikan minat dan kebutuhan peserta didik, serta masih sering mereka menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang kuno serta tidak inovatif. Akibatnya banyak dampak negatif yang dirasakan seperti halnya menurunnya semangat belajar peserta didik, menurunnya hasil belajar peserta didik, serta stres dan kelelahan yang di alami peserta didik. Dalam kurikulum merdeka yang diterapkan hari ini pendidikan harus terbarukan dan terkini dengan mengedepankan konsep belajar yang merdeka, *student oriented*, memberikan ruang, serta dapat mengakomodir kreatifitas peserta didik.

Menurut Syahputra (2018), pembelajaran diartikan sebagai keadaan dimana berjalannya tahap demi tahap yang dibangun oleh guru kepada peserta didiknya dengan mempertimbangkan pembentukan dan peningkatan kepekaan moral, pengetahuan, serta peningkatan berbagai keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik yang mencakup; keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemampuan berkreaitifitas, maupun kemampuan mengkonstruksi pengetahuan. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa idealnya pembelajaran berdiferensiasi dikembangkan atas dasar keaktifan guru dan peserta didik, keduanya saling berkoordinasi dan berkolaborasi satu sama lain. Bukan sebagai subjek yang pasif dalam pembelajaran diferensiasi peserta didik dijadikan sebagai subjek yang aktif dan partisipatif, yang diberikan ruang seluas-luasnya dalam membangun dan mengembangkan minat serta bakat mereka. Dalam hal ini peserta didik harus diberikan kemerdekaan sesuai dengan konsep merdeka belajar, tanpa merasa takut dan merasa tertekan oleh guru yang otoriter. Namun demikian guru tidak serta merta lepas tangan begitu saja, guru memposisikan dirinya sebagai fasilitator dan mediator, yaitu mendorong dan mengarahkan peserta didik agar pada posisi tertinggi sebagai manusia yang merdeka, berharga serta bermartabat.

Berdasarkan hasil penelitian ini masih banyak ditemukan peserta didik yang belum mendapatkan materi serta pemahaman secara nyata atau *real*. Khususnya di dalam memaknai pembelajaran PPKn. Sesuai dengan karakteristik mata pelajaran PPKn yang notabene merupakan pembelajaran yang termasuk dalam kategori rumpun ilmu sosial, PPKn memiliki materi yang sangat dinamis, kontekstual, dan tidak dapat dipisahkan dari keadaan kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam hal ini perlu ditekankan bahwa urgensi dari mata pelajaran PPKn yang selama ini belum terasa manfaatnya dapat dicapai dengan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam hal ini pembelajaran berdiferensiasi akan membawa mata pelajaran PPKn dalam keadaan bukan lagi

sebagai mata pelajaran hafalan melainkan sebagai mata pelajaran yang aplikatif. Upaya guru khususnya guru PPKn dalam mengembalikan karakteristik orisinal mata pelajaran PPKn dapat dilakukan dengan salah satu konsep PPKn yang di desain mengedepankan merdeka belajar, oleh karena itu pembelajaran diferensiasi menekankan guru untuk dapat berinovasi serta berkefektifitas melaksanakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Adapun beberapa hal yang ditemukan oleh peneliti dalam mempersiapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut.

- a. Mempersiapkan sarana dan prasarana pembelajaran yang menunjang terjadinya pembelajaran berdiferensiasi.
- b. Ketersediaan alat, media, dan sumber belajar yang relevan yang memiliki kaitan dengan kontekstual
- c. Menganalisis latar belakang sekolah dan peserta didik
- d. Menganalisis kebutuhan peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tomlinson (2001) yang mengatakan bahwa Kesiapan belajar atau yang disebut sebagai *readiness* merupakan kapasitas dan kemampuan peserta didik dalam mempelajari serta menerima pesan dan informasi yang ditransformasikan oleh seorang guru. Selain itu, dengan kesiapan belajar sebagai seorang pendidik dan pengajar guru akan lebih termotivasi untuk mengajak peserta didik keluar dari kebiasaan terbelenggu di zona nyaman, tidak terbiasa berpikir tingkat tinggi, dan diibaratkan sebagai seorang bayi yang hanya makan disuapi oleh orang tuanya. Selanjutnya dijelaskan juga mengenai dukungan lingkungan dalam hal ini adalah instansi pendidikan yang merupakan tempat peserta didik belajar. Dengan ketersediaan dukungan sarana dan prasarana, mendorong guru untuk menemukan dan menguasai materi baru yang kemudian bisa ditransformasikan kepada peserta didik. Kebutuhan belajar sesuai minat dan bakat peserta didik juga harus menjadi hal yang harus dan benar-benar diperhatikan. Hal ini tentunya sangat berkaitan dengan motivasi belajar, minat dan bakat, serta keinginan peserta didik dalam pembelajaran. Guru sebagai pendidik dan penagajar harus bisa melakukan pemetaan dengan kebutuhan belajar peserta didik, baik dari aspek profil belajar atau latar belakang sekolah, latar belakang peserta didik, lingkungan dan kebiasaan peserta didik, penglihatan, pendengaran, perasaan, dan segala hal yang menempel pada peserta didik lainnya. Selanjutnya, dalam perspektif konstruktivisme terhadap pembelajaran PPKn yang memfokuskan pada peserta didik juga diterapkan dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi, yang berdampak baik, serta bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan, perasaan, dan kemampuan bertidak peserta didik. Dari hal tersebut di atas peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa tujuan pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut.

- a. Membantu proses belajar peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.
- b. Membantu peserta didik menemukan potensi pada diri mereka.
- c. Membantu peserta didik agar bisa menempatkan pada posisi yang mandiri dan percaya diri.
- d. Membangun hubungan yang baik antara guru dan peserta didik.
- e. Membantu dan memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Marlina (2019) yang mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang dilakukan oleh guru, mengajar 32 peserta didik dengan 32 cara berbeda. Atau pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran

yang dilakukan oleh guru dimana dalam prosesnya memberikan banyak soal kepada peserta didik dengan soal yang berbeda dengan peserta didik lainnya. Bukan juga pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan cara membuat pengelompokan peserta didik dengan kemampuan pemahaman kurang, sedang ataupun tinggi, sehingga hal ini malah justru akan membawa pada keadaan yang semrawut atau *chaotic*. Tetapi yang dimaksud dengan pembelajaran berdiferensiasi diartikan sebagai pembelajaran yang tidak mempersulit guru dan peserta didik, melainkan mempermudah guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran, keduanya saling berkoordinasi, berkontribusi, berkolaborasi dengan variasi pembelajaran yang aktif, partisipatif, efektif dan efisien.

Dalam hal ini dapat dipahami dan disimpulkan bahwa guru mempunyai kewajiban untuk memahami minat, bakat, dan potensi peserta didik. Keterampilan guru sebagai seorang pendidik dan penagajar dalam menentukan strategi dan model pembelajaran menjadi sangat penting karena proses pembelajaran bukan semata-mata transformasi pengetahuan saja, melainkan juga transformasi nilai-nilai. Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan konstruktivisme adalah pembelajaran berdiferensiasi, dengan memberikan memberikan ruang terhadap peserta didik dan memberikan kesempatan untuk membangun lalu mengembangkan kemandirian, potensi, minat dan bakat mereka baik secara personal maupun antar personal. Pembelajaran berdiferensiasi dijadikan sebagai upaya dalam menyesuaikan sistem pembelajaran di dalam kelas sesuai kebutuhan belajar dan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Sehingga dalam penelitian ini disimpulkan beberapa prinsip pembelajaran diferensiasi sebagai berikut.

- a. Setiap peserta didik mempunyai keunikan dan kemampuan masing-masing, serta diperlukan cara yang berbeda juga dalam memahami materi pembelajaran.
- b. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan model pembelajaran yang bisa menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan menarik.
- c. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya merelevansikan kelas dengan kebutuhan peserta didik, baik itu minat, kesiapan, dan profil belajar peserta didik sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.

Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yaitu tahapan demi tahapan yang dirangkai secara sistematis dalam pembelajaran sesuai dengan *common sense*, disusun oleh guru yang mengedepankan kepentingan serta kebutuhan peserta didik mencakup; terciptanya iklim belajar yang efektif, mendefinisikan tujuan pembelajaran, serta evaluasi berkelanjutan.

3.4 Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Konstruktivisme pada Mata Pelajaran PPKn

Pembelajaran berdiferensiasi notabene bukanlah sesuatu yang baru melainkan pembelajaran yang sudah dianggap dikenal dalam dunia pendidikan. Namun demikian pembelajaran dengan diferensiasi ini hari ini lebih dimunculkan dan digunakan semenjak adanya program pendidikan merdeka belajar. Bagaimana tidak, merdeka belajar selalu identik dengan kebebasan guru untuk berkreasi dan berinovasi terkait dengan media dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran, di sisi lain peserta didik juga di dorong untuk selalu membentuk dan mengembangkan minat serta bakat mereka. PPKn merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang dalam merdeka belajar menjadi prioritas utama, hal ini bisa dibuktikan dengan adanya penambahan jam pelajaran pada PPKn. Selain itu, misi mata pelajaran PPKn merupakan salah

satu harapan bagi pendidikan di Indonesia yang lebih mengutamakan sikap dan keterampilan. Adapun misi PPKn yang utama antara lain; sarana pendidikan moral peserta didik di Indonesia, membangun kesadaran hukum dan konstitusi, mengembangkan loyalitas dan kesetiaan terhadap negara, serta penghayatan dan pengamalan ideologi negara dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Adapun secara khusus tujuan PPKn yang terdapat di dalam lembaga sekolah, baik tingkat dasar, menengah, maupun atas sebagai berikut; Membentuk peserta didik menjadi warga negara yang cerdas dan berbudi luhur (*to be smart dan good citizen*) berdasarkan nilai-nilai Ideologi. Artinya, peserta didik di didik dan dibentuk karakternya agar menjadi bagian dari negara yaitu warga negara yang memiliki pengetahuan (*knowledge*), sikap dan nilai (*attitudes and values*), keterampilan (*skills*) yang dalam kehidupan sehari-hari bisa diaplikasikan serta membawa manfaat bagi kehidupan orang banyak. Sehingga, rasa nasionalisme dan mencintai negara merupakan hal yang wajib dimiliki sebagai jembatan untuk menciptakan negara yang berkeTuhanan dan berkemanusiaan (Kemendikbud RI, 2014:2-3).

Berbicara mengenai pembelajaran maka secara umum wajib memiliki karakteristik yang mampu membawa peserta didik menjadi manusia yang unggul secara spiritual dan pengetahuan. Begitu juga dengan mata pelajaran PPKn yang dilaksanakan dan diterapkan bukan hanya di dalam kelas-kelas, melainkan juga bisa diterapkan di ruang terbuka karena pada dasarnya setiap apa yang hari ini dialami oleh peserta didik merupakan bagian dari PPKn. Kalupun pendidikan ini dilaksanakan di dalam kelas haruslah PPKn mencakup pembelajaran yang interaktif dan inspiratif, artinya pembelajaran PPKn harus mampu membangun serta menciptakan komunikasi dari berbagai arah yang kemudian mampu membawa peserta didik dalam keadaan psikologi yang gembira, terbuka, tidak takut dan malu, serta mampu berpartisipasi baik secara individu maupun kolektif. Hal yang tidak kalah penting yang diterapkan dalam PPKn yaitu pembelajaran PPKn harus diterapkan dengan kontekstual dan kolaboratif, artinya pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang diterapkan berdasarkan fenomena atau peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat. Hal-hal yang terjadi masyarakat merupakan bagian yang tidak terlepas dari PPKn sehingga peserta didik mampu menyadari dan berpikir kritis, serta memiliki kemauan untuk menindak lanjuti atau menanggapi fenomena tersebut secara personal maupun antar personal.

Berkaca dari hal di atas penerapan pembelajaran berdiferensiasi perspektif konstruktivisme pada mata pelajaran PPKn di sekolah yang telah kami teliti sebagai guru memiliki tanggung jawab dan mengemban tugas yang besar. Sebagai seorang guru, selain memiliki tugas merancang pembelajaran dengan kriteria dan prioritas kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi, sikap santun, dan keterampilan menciptakan inovasi peserta didik. Guru juga didorong untuk dapat mengakomodir segala kebutuhan belajar peserta didik yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang berbeda-beda. Hal ini juga mencakup kesiapan belajar, profil belajar, minat, dan bakat peserta didik. Sehingga, jika diterapkan demikian maka pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan pada pembelajaran PPKn sejalan dengan hakikat dan tujuan mata pelajaran PPKn. Sebab pada dasarnya pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengedepankan kreasi, inovasi, minat dan bakat peserta didik, tidak terlepas dari kemandirian secara fisik dan psikologis peserta didik.

Dalam penelitian ini, peneliti berkaca pada penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2022) yang berjudul Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Materi Tata Surya di Kelas VII SMP. Dalam penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa terdapat

keefektifan dan peningkatan hasil belajar dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Suwartiningsih (2021) dengan judul Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IX Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021 juga mengindikasikan bahwa menunjukkan data terdapat peningkatan hasil belajar. Dari penelitian terdahulu tersebut maka bahwa dengan diterapkannya pembelajaran diferensiasi dalam mata pelajaran IPA berdampak baik pada hasil belajar peserta didik. Namun demikian, secara keseluruhan harus dipahami bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang sudah pernah diterapkan dalam penelitian terdahulu bukanlah hanya sekedar keberhasilan dalam hasil belajar saja, melainkan juga harus dapat membentuk dan membangun sikap, keterampilan, dan karakteristik peserta didik yang sesuai dengan nilai Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945. Oleh karena itu sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 pendidikan hendaknya mencakup aspek 4C yaitu;

- a. Kolaborasi
- b. Komunikasi
- c. Kreatifitas, dan
- d. Berpikir tingkat tinggi.

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki karakteristik yang sangat luhur untuk diterapkan, sebagai pendidik dan pengajar guru tidak boleh lepas tangan bahwa strategi guru yang pertama yaitu mengakomodir pembelajaran yang aktif, serta tetap memperhatikan kebutuhan fisik dan psikologis peserta didik. Hal di atas sesuai dengan pendapat Susilowati (2022) yang mengemukakan mengenai strategi pembelajaran konstruktivisme yang bersifat *student-centered learning* sebagai berikut.

- a. Pembelajaran bersifat aktif dan kreatif
- b. Pembelajaran mengedepankan kemandirian peserta didik
- c. Pembelajaran tidak lepas dari kerjasama dan kolaborasi satu sama lain
- d. Pembelajaran mengedepankan keterampilan peserta didik dalam mengkonstruksikan pengetahuan atas dasar pengalaman mereka (*Generative learning*)
- e. Pembelajaran yang dilakukan bersifat pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak yang baik dari sudut guru maupun sudut peserta didik. Melalui pembelajaran berdiferensiasi guru akan senang dan semakin termotivasi membantu peserta didik untuk lebih antusias dan berpartisipasi aktif yang bisa dilihat dari kreatifitas dan inovasi yang didapatkan. Berdasarkan kurikulum merdeka yang berlaku harini maka dapat disimpulkan bahwa sebagai pendidik dan pengajar guru memiliki banyak momentum dan peluang dalam mengekspresikan kemampuan belajarnya yang tentunya sesuai atas dasar potensi dan minat yang dimiliki. Namun di sisi lain pembelajaran ini juga memiliki tantangan, terutama oleh guru dalam melaksanakan proses yang begitu dinamis dan memerlukan waktu yang panjang.

Selanjutnya, dari perspektif pembelajaran PPKn pembelajaran berdiferensiasi yang dibangun melalui konstruktivisme keduanya memiliki karakteristik yang sangat sesuai. Hal ini bisa dilihat dari analisis karakteristik PPKn yang secara keilmuan memiliki sifat dinamis, mempelajari tentang berbagai fenomena sosial kemasyarakatan, sehingga dalam penerapan dan

pelaksanaan KBM pun haruslah menggunakan strategi yang dinamis dan bervariasi. Sebagai pendidik dan pengajar guru mengemban amanah yang sangat luhur dalam pendidikan peserta didik. Dalam hal ini guru ditekankan agar mampu menjadi fasilitator yang menjembatani antara tujuan pendidikan dengan bakat, minat, serta karakter peserta didik. Memotivasi dan mendorong peserta didik supaya mereka membuka jalan pikiran dan kesadaran sebagai manusia yang merdeka dan berharga tinggi. Selain itu, dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik, pembelajaran PPKn yang dilakukan bersama-sama oleh guru dan peserta didik akan terciptalah pembelajaran yang berdaya guna dan berhasil guna. Peserta didik bisa membaca fenomena, peka terhadap fenomena, dan berusaha dalam tindak lanjut menyelesaikan sebuah masalah yang ada di sekitar mereka. Dengan pembelajaran yang fokus seperti ini maka yang dilakukan oleh guru termasuk sudah ke dalam pembelajaran *student centered*.

Berdasarkan tujuan mata pelajaran PPKn di sekolah yang memprioritaskan pada pembangunan generasi penerus bangsa yang memiliki budi yang luhur, serta mampu memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang kaya akan kecerdasan, terampil. Maka melalui penelitian ini disimpulkan bahwa keadaan dan kriteria tersebut dapat dicapai dengan pembelajaran yang mengedepankan *student centered*. Pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan konstruktivisme pada mata pelajaran PPKn menjadikan guru dan peserta didik saling berkoordinasi, berkomunikasi, serta berkolaborasi sehingga dalam hal ini telah terbangun suatu iklim pembelajaran yang dinamis aktif serta berkualitas. Baik guru maupun peserta didik merupakan dua unsur yang menjadi penunjang utama keberhasilan pembelajaran PPKn termasuk di dalamnya terdapat unsur lain. Dengan adanya kerjasama yang baik antar guru dan peserta didik telah menunjukkan bahwa dalam sebuah sistem, setiap komponen pendidikan harus saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Artinya, peserta didik akan mudah menangkap materi dan pesan dari guru apabila guru sebagai pendidik juga melaksanakan pembelajaran dengan baik dan benar, sedangkan seorang guru juga akan semakin termotivasi dalam mengembangkan dan menginovasikan pembelajaran apabila dia mengetahui peserta didik bersemangat serta menerima materi dan pesan yang disampaikan dalam pembelajaran. Selain itu, sebagai pendidik guru yang benar merupakan guru yang mampu mendorong dan memotivasi peserta didik untuk terlibat langsung dalam pembelajaran, baik yang dilakukan di kelas maupun di luar kelas. Karena dalam hal ini akan terasa sulit bagi peserta didik untuk menerima materi dan pesan jika yang dijadikan sumber belajar hanya sebuah buku, tetapi juga harus bersumber pada fenomena dan keadaan sekitar.

Adapun sarana-prasarana yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran PPKn berdiferensiasi dalam pembelajaran PPKn yang peneliti temukan merupakan pembelajaran yang memiliki karakteristik membangun pengetahuan dan keterampilan peserta didik dengan bantuan alat media sebagai berikut.

- a. Peristiwa ataupun fenomena masyarakat
- b. Media audio dan visual
- c. Belajar bukan hanya di ruang kelas
- d. Jurnal atau artikel, modul, buku baik elektronik maupun non elektronik
- e. *Wifi* dan internet
- f. Modul dan buku elektronik
- g. Pembelajaran berbasis IT dan sebagainya

Selanjutnya, peneliti menyimpulkan berdasarkan penelitian yang dilakukan di sekolah penelitian bahwa terdapat beberapa karakteristik pembelajaran yang dilakukan secara diferensiasi pada mata pelajaran PPKn yang kemudian ditemukan beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan konstruktivisme dalam mata pelajaran PPKn sebagai berikut.

- a. Pembelajaran berdiferensiasi mampu membentuk dan mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Hal ini bisa dilihat dari partisipasi secara personal maupun antar personal.
- b. Pembelajaran berdiferensiasi membangun pola belajar komunikatif dan interaktif. Hal ini bisa dilihat dari diskusi atau *sharing*.
- c. Pembelajaran berdiferensiasi membangun rasa tanggung jawab serta *leadership* peserta didik.
- d. Pembelajaran berdiferensiasi membangun keterampilan dalam *manage* tugas, baik secara individu maupun kolektif.
- e. Pembelajaran berdiferensiasi membangun dan mengasah keterampilan komunikasi secara oral maupun debat.
- f. Pembelajaran berdiferensiasi mengasah peserta didik dalam memecahkan masalah dan berfikir tingkat tinggi.
- g. Pembelajaran berdiferensiasi membawa peserta didik kepada keterampilan mempertahankan gagasan, serta membawa peserta didik dalam kemampuan mempengaruhi pikiran dan keyakinan orang lain.
- h. Secara umum pembelajaran berdiferensiasi membawa peserta didik dalam kepercayaan diri yang tinggi.
- i. Pembelajaran berdiferensiasi membangun keadaan pembelajaran yang dinamis, tidak kaku, fleksibel, menantang, dan yang terpenting tidak membosankan.
- j. Pembelajaran berdiferensiasi mampu membangun dan meningkatkan komitmen peserta didik untuk membawa mereka kepada kepekaan kehidupan sehari-hari.

Sedangkan beberapa kelemahan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan konstruktivisme dalam mata pelajaran PPKn sebagai berikut.

- a. Dengan karakteristik yang dinamis dan kontekstual maka pembelajaran berdiferensiasi sekiranya memerlukan waktu yang relatif lebih panjang daripada pembelajaran konvensional dengan pendekatan buku saja.
- b. Model pembelajaran berdiferensiasi memerlukan fokus, partisipasi yang lebih intensif dari peserta didik, sehingga dengan keadaan dan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda membuat guru harus bisa dengan ekstra mendorong-memotivasi peserta didik yang pemalu dan pendiam.
- c. Pembelajaran berdiferensiasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi, sehingga peserta didik dan guru harus mampu bekerja sama sebagai bagian dari sikap kooperatif dan kolaboratif, serta partisipatif dalam pembelajaran. Dalam hal ini semuanya dituntut agar mampu membawa dampak, bukan hanya sebatas pembelajaran selesai tetapi berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kepada peserta didik untuk lebih banyak terlibat dan aktif, menghadapi tantangan, mampu peka terhadap keadaan, berkoordinasi dengan banyak pihak, serta mampu memberikan hasil nyata dari sebuah pendidikan.

- e. Dengan karakteristik yang dinamis pembelajaran berdiferensiasi juga memerlukan berbagai sarana-prasarana yang menunjang kelancaran pembelajaran (representatif). Sedangkan karakteristik masing-masing sekolah memiliki kelengkapan yang berbeda-beda.
- f. Kesempatan mendidik dan mengajar bagi guru harus lebih rutin dan konsisten sehingga guru bisa saja mengalami kelelahan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka dapat disimpulkan: *Pertama*, aliran konstruktivisme sangat relevan dengan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran keduanya sama-sama memberikan ruang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk memahami konsep dari apa yang dipelajari serta menuntut bagaimana peserta didik dapat menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari demi kemaslahatan bersama. *Kedua*, hal-hal yang harus diperhatikan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi meliputi; ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang menunjang; ketersediaan alat, media, dan sumber belajar yang kontekstual; analisis latar belakang sekolah dan peserta didik; analisis kebutuhan peserta didik. *Ketiga*, perspektif pembelajaran PPKn pembelajaran berdiferensiasi yang dibangun melalui konstruktivisme keduanya memiliki karakteristik yang sangat sesuai. Hal ini bisa dilihat dari analisis karakteristik PPKn yang secara keilmuan memiliki sifat dinamis, mempelajari tentang berbagai fenomena sosial kemasyarakatan. *Keempat*, kelebihan pembelajaran berdiferensiasi perspektif konstruktivisme antara lain; membentuk dan mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, membangun pola belajar komunikatif dan interaktif, membangun rasa tanggung jawab serta *leadership* peserta didik, membangun keterampilan dalam *manage* tugas, baik secara individu maupun kolektif, membangun dan mengasah keterampilan komunikasi secara oral maupun debat, mengasah peserta didik dalam memecahkan masalah dan berfikir tingkat tinggi, membawa peserta didik kepada keterampilan mempertahankan gagasan, serta membawa peserta didik dalam kemampuan mempengaruhi pikiran dan keyakinan orang lain, membangun keadaan pembelajaran yang dinamis, membangun dan meningkatkan komitmen dan kepekaan peserta didik terhadap kehidupan sehari-hari. *Kelima*, kelemahan pembelajaran berdiferensiasi perspektif konstruktivisme antara lain; memerlukan waktu yang relatif lebih panjang daripada pembelajaran konvensional, memerlukan fokus, partisipasi yang lebih intensif dari peserta didik, memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi antara guru dan peserta didik, menuntut peserta didik untuk lebih banyak terlibat dan aktif, menghadapi tantangan, mampu peka terhadap keadaan, memerlukan sarana-prasarana yang memadai, guru bisa saja mengalami kelelahan.

Daftar Pustaka

- Agus N Cahyo, Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler, (Jogjakarta, Divapres: 2013). Hal.33.
- Alhafiz, Nurzaki. 2019. Analisis profil gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru, 1(8), 9–25.
- Cahyo, Agus N . 2013. Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler, (Jogjakarta, Divapres: 2013). Hal.33.

- Driver, R & Oldham, V. 1986. A "Constructivist Approach to Curriculum Development in Science". *Studies in Science Education* 13, 105-122.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Buku Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Kurnia, Devi. (2022). "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Materi Tata Surya Di Kelas VII SMP, Universitas Riau." *Jurnal Tunjuk Ajar*. 5, 278–290.
- Masitoh, S., & Cahyani, F. (2020). "Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru." *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 122. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p122--141>.
- Marlina, Marlina. (2019). "Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif." *PLB FIP UNP, Padang*. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/23547>.
- Schunk, D.H. (2012). *Learning Theories. An educational Perspectives. Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Edisi keenam. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suwarningsih, S. (2021). "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>.
- Syahputra, E. (2018, December). *Pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia*. In *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Humaniora dan Pendidikan (QSInastekmapan)* (Vol. 1).
- Tomlinson, Carol (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Differentiated Instructions provides access for all students to the general education curriculum. The method of assessment may look different for each child, however the skill or concepts taught is the same*. Classrooms (dalam bahasa Inggris) (edisi ke-2). Alexandria, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003.